



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan yaitu data sekunder yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang di dalamnya terjadi proses industri untuk mengelola bahan mentah menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi untuk dipasarkan (Nidar, 2016). Alasan penelitian menggunakan perusahaan manufaktur adalah perusahaan manufaktur lebih memanfaatkan asset yang dimiliki untuk kegiatan operasional dalam upaya memperoleh keuntungan dan perusahaan manufaktur merupakan sektor pendukung pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) Indonesia terbesar. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI terbagi menjadi tiga sektor, yaitu:

1. Sektor industri dasar dan kimia, terdiri dari:
 - a. Sub-sektor semen
 - b. Sub-sektor keramik, porselen dan kaca
 - c. Sub-sektor logam dan sejenisnya
 - d. Sub-sektor kimia
 - e. Sub-sektor plastik

- f. Sub-sektor pakan ternak
 - g. Sub-sektor kayu dan pengelolahannya
 - h. Sub-sektor pulp dan kertas
2. Sektor aneka industry, terdiri dari:
- a. Sub-sektor mesin dan alat berat
 - b. Sub-sektor otomotif dan komponen
 - c. Sub-sektortekstil dan garment
 - d. Sub-sektor alas kaki
 - e. Sub-sektorkabel
 - f. Sub-sektor elektronika
3. Sektor industry barang konsumsi, terdiri dari:
- a. Sub-sektor makanan dan minuman;
 - b. Sub-sektor rokok;
 - c. Sub-sektor farmasi;
 - d. Sub-sektorkosmetik dan barang keperluan rumah tangga;
 - e. Sub-sektor peralatan rumah tangga.

3.2 Metode Penelitian

Tipe investigasi dari penelitian ini merupakan *Causal Study*, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk melihat dan meneliti hubungan sebab akibat (melihat ada tidaknya pengaruh yang signifikan) antar variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel independen dalam penelitian ini ialah pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio*, *leverage* yang

diproksikan dengan *Debt to Total Assets*, *Profitabilitas* yang diproksikan dengan *Return on Asset (ROA)* dan Ukuran Perusahaan diproksikan dengan logaritma natural total aset, sedangkan variabel dependennya yaitu *Financial Distress*. Penelitian ini bersifat *ex-post facto*, artinya adalah bahwa data dikumpulkan setelah semua kejadian berlalu.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen ialah variabel yang menjadi tujuan utama dari suatu penelitian yang dilakukan (Sekaran dan Bougie, 2013). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini juga menggunakan Model *Altman Z-Score* sebagai alat ukur *financial distress* perusahaan. Dimana analisis kebangkrutan *Z-Score* merupakan suatu metode yang digunakan untuk memprediksikan kesehatan *financial* suatu perusahaan dan kemungkinan untuk terjadinya kebangkrutan suatu perusahaan dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan (Yuliastary dan Wirakusuma, 2014).

Menurut penelitian Yuliastary dan Wirakusuma tahun 2014, model *Altman Z-Score* adalah suatu alat yang memperhitungkan dan menggabungkan beberapa rasio-rasio keuangan tertentu dalam perusahaan dalam suatu persamaan

diskriminan yang akan menghasilkan skor tertentu yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan sebuah perusahaan. Terdapat lima rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam mendeteksi kebangkrutan perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Z-Score* menurut Altman, yaitu:

$$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$$

Keterangan :

Z-Score = *Overall Index*

Z_1 = *Working Capital on Total Assets*

Z_2 = *Retained Earning to Total Assets*

Z_3 = *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

Z_4 = *Market Value Equity to Book Value of Total Liabilities*

Z_5 = *Sales to Total Assets*

Rasio-rasio yang digunakan dalam model *Altman Z-Score* yaitu sebagai berikut:

1. *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Working Capital to Total Assets} = \frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Working Capital = (Asset Lancar – Liabilitas Lancar)

Total Assets = Total Assets

2. *Retained Earnings to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Retained Earnings to Total} = \frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Retained Earning = Saldo Laba Ditahan

Total Assets = Total Asset

3. *Earning Before Interest and Tax to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva perusahaan, sebelum pembayaran bunga dan pajak. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{EBIT to Total Assets} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

EBIT = Pendapatan sebelum beban bunga dan pajak

Total Assets = Total Asset

4. *Market Value of Equity to Book Value of Debt*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Market Value of Equity to Book Value of Debt} = \frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Book Value of Debt}}$$

Keterangan :

Market Value of Equity = Nilai pasar ekuitas

Book Value of Debt = Nilai buku hutang

$$\text{Market Value of Equity} = \text{Jumlah lembar saham} \times \text{Harga rata-rata harian saham}$$

Keterangan :

Jumlah lembar saham = total saham preferen dan biasa

Harga rata-rata harian saham = harga rata-rata saham dalam 1 tahun

5. *Sales to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivasnya. Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{Sales to Total Assets} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Sales = Penjualan

Total Assets = Total Asset

Berdasarkan rumus perhitungan *Z-Score* model *Altman* diatas, maka hasil perhitungan nilai *Z-Score* bisa dijelaskan dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1

Tabel Interpretasi Nilai *Z-Score*

Nilai <i>Z-Score</i>	Interprestasi
$Z > 2,99$	Perusahaan dianggap aman, tidak mengalami masalah dengan kondisi keuangan dan kebangkrutan
$2,7 < Z < 2,99$	Perusahaan mempunyai sedikit masalah keuangan (meskipun tidak serius)
$1,88 < Z < 2,69$	Perusahaan mengalami permasalahan keuangan dan berkemungkinan mengalami <i>financial distress</i> untuk tahun kedepan
$Z < 1,88$	Perusahaan berpotensi kuat mengalami <i>financial distress</i>

Sumber : Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan, Darsono (2015: 105)

Uraian dari rasio keuangan yang terdapat dalam persamaan model

Altman Z-Score diatas adalah: (M.Adnan dan M.Taufiq, 2015:190)

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Berikut merupakan variable independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

3.3.2.1 Rasio Likuiditas

Current ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo (Fahmi, 2015).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liability}}$$

Keterangan :

Current Assets = Aset Lancar

Current Liability = Kewajiban Lancar

3.3.2.2 Rasio Leverage (*Leverage Ratio*)

Pengertian *debt ratio* menurut Fahmi (2015) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar asset perusahaan di biyai oleh hutang. Jika hasil perhitungan *debt ratio* ini semakin rendah maka, maka semakin baik karena aman bagi kreditur saat likuidasi. *Debt ratio* dapat diukur dengan rumus:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

Total Liability = Total Hutang

Total Assets = Total Aset

3.3.2.3 Rasio Profitabilitas

ROA adalah rasio laba bersih setelah pajak untuk menilai seberapa besar *net income* dari aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perhitungan *ROA* menurut Weygandt, dkk. (2013) adalah *ROA* sebagai hasil dari laba bersih perusahaan dibagi dengan rata-rata asetnya.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net income}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan:

Net Income = Laba bersih tahun berjalan

Total Assets = *Current asset* + *fix asset*

3.3.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: nilai total aset, log size, nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan tolak ukur aset, karena total aset perusahaan bernilai besar maka hal ini dapat disederhanakan dengan mentransformasikan ke dalam

logaritma natural (Ghozali, 2012), sehingga ukuran perusahaan dapat dihitung dengan :

$$Size = Ln \text{ Total Assets}$$

Keterangan:

Ln = Logaritma Natural Total Asset

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2008, terdapat 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat dinilai dari jumlah penjualan dan asset yang dimiliki, yaitu:

1. Perusahaan mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih sampai dengan Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki penjualan sampai dengan Rp300.000.000,-.
2. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp50.000.000,- sampai dengan Rp500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp300.000.000,- sampai dengan Rp2.500.000.000,-.
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp500.000.000,- sampai dengan Rp10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki penjualan Rp2.500.000.000,- sampai dengan Rp50.000.000.000,-.
4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki penjualan lebih dari Rp50.000.000.000,-.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah oleh pihak lain menjadi informasi yang berguna bagi pihak terkait. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2016. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh auditor independen dan dinyatakan dalam satuan mata uang rupiah. Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, dan website resmi masing-masing perusahaan.

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan keuangan secara berkesinambungan selama tahun 2014 hingga tahun 2016. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana persyaratan tertentu digabungkan dari suatu target yang spesifik dalam suatu basis yang rasional (Sekaran dan Bougie, 2013). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2014-2016.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember secara berturut-turut selama periode 2014-2016.
3. Laporan keuangan yang diterbitkan telah diaudit selama periode 2014-2016.

4. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang Rupiah.
5. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score* dibawah 1,88 atau mengalami *financial distress*.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Ghozali (2017) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, *sum*, dan *range*.

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2017), sebelum melakukan uji statistik, data yang akan diolah harus terlebih dahulu diuji normalitasnya. Tujuannya adalah menguji distribusi normal dari variabel pengganggu atau residual dalam model regresi. Metode uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi normal atau tidak secara statistic yaitu dengan menentukan terlebih dahulu hipotesis pengujiannya.

Hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_a) : data tidak terdistribusi secara normal

Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas ini yaitu:

- a. Jika probabilitas signifikansi $\geq 5\%$, maka hipotesis nol diterima dan dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
- b. Jika probabilitas signifikansi $< 5\%$, maka hipotesis nol ditolak dan dapat disimpulkan bahwa data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal (Ghozali, 2017).

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terjadi penyimpangan pada model regresi. Uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

3.6.3.1 Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah melihat adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam model regresi linier. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Apabila terdapat korelasi, maka hal tersebut dinamakan problem autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*) karena “gangguan” pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi “gangguan” pada individu/kelompok yang sama dengan periode berikutnya. Salah satu cara mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan metode *Durbin-Watson (DW test)*.

Berikut ini adalah tabel untuk pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan *Durbin-Watson*:

Tabel 3.2 Durbin Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Aplikasi Analisis Multivariete dengan Pedoman IBM SPSS 23, Ghozali (2017).

3.6.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2017).

Cara untuk medeteksi terjadinya heteroskedastisitas dalam penelitian adalah dengan melihat grafik Plot antara prediksi variabel terkait (dependen) yaitu

ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi-Y sesungguhnya) yang telah di-*studentized*. Dengan dasar analisis sebagai berikut (Ghozali, 2017):

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6.3.3 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2017), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam suatu model regresi adalah dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika $VIF \geq 10$ menunjukkan adanya multikolonieritas, namun jika $VIF \leq 10$ menunjukkan tidak adanya multikolonieritas.

3.6.3 Uji Hipotesis

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda karena variabel independen lebih dari satu. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Persamaan Regresi Linier Berganda

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 DR + \beta_3 ROA + \beta_4 UK + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : *Financial Distress*

α : konstanta persamaan regresi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: koefisien regresi dari masing-masing variable independen

CR : *Current Ratio*

DR : *Debt Ratio*

ROA : *Return on Asset*

UK : ukuran perusahaan

ε : Error term, yaitu tingkat kesalahan penduga dalam penelitian

3.6.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien korelasi (R) menjelaskan bagaimana arah hubungan antara variabel bebas dan terikat, serta seberapa kuat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai R berkisar -1,00 sampai +1,00. Nilai -1,00

menunjukkan korelasi negatif sempurna. Nilai R -0,50 menunjukkan korelasi negatif sedang dan nilai R antara -0,50 sampai -1,00 menunjukkan korelasi negatif kuat. Nilai R -0,50 sampai 0 menunjukkan korelasi negatif lemah, sedangkan nilai R sebesar 0 menunjukkan tidak ada korelasi. Nilai R antara 0 sampai +0,50 menunjukkan korelasi positif lemah. Nilai R sebesar +0,50 menunjukkan korelasi positif sedang dan nilai R antara +0,50 sampai +1,00 menunjukkan korelasi positif kuat. Nilai +1,00 menunjukkan korelasi positif sempurna (Lind, dkk., 2012).

Ghozali (2012) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh sebuah model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi.

Kelemahan dari pengguna koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tanpa melihat pengaruh signifikan variabel tersebut terhadap variabel dependen. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti

menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi terbaik (Ghozali, 2017).

3.6.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *Goodness of fit* nya. Secara statistik, ini dapat diukur dari nilai statistik F. Menurut Imam Ghozali (2017) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variable bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variable terikat. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Dengan demikian, jika nilai signifikan F (*p-value*) $< 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2017).

Uji statistik F juga menunjukkan ada atau tidaknya pengaruh signifikan semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama terhadap variabel dependen/ terkait. Hipotesis alternatif dapat diterima apabila nilai probabilitas signifikan F (*p-value*) lebih kecil daripada derajat kepercayaan (α), dimana $\alpha=5\%$. Artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2017).

3.6.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan ialah apabila jumlah *degree of freedom* (*df*) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan = 5%, maka H_0 yang menyatakan $\beta_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima (Ghozali, 2017).

UMMN